

Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Arif Rahman, Fahrudin

Email: arif92asma@gmail.com, fahru406@gmail.com

(STIE Yapis Dompu, STKIP Yapis Dompu)

Abstrac:

A holistic educational paradigm can be realized through the integration of the educational environment with the elements of holistic totality in the Qur'an. This is based on the Qur'an's instructions regarding the elements of the environment. So that it can form a human being who is moral and beneficial to fellow humans and the environment. The view of the Qur'an that is the basis of the author's argument, basically humans since they are in the womb already have several potentials, and the educational environment in the Qur'an is comprehensive and integrated, covering all fields of knowledge, and is oriented towards the afterlife.

This article uses qualitative methods. In discussing the interpretation of the Qur'an, the maudhu'i (thematic) method has been chosen in this research in order to find a comprehensive concept about the educational environment from the perspective of the Qur'an, and its use. qualitative methods to produce descriptive data whose results are presented in qualitative form. In addition, this research is based on library studies, because the data are in the form of verses of the Qur'an and authoritative interpretation books, and various written materials published in the form of books, journals, articles, websites, software., magazines, and proceedings that are directly or indirectly related to the research. Therefore, this book falls into the qualitative research type.

Kata Kunci: *Education, Environment Based on the Qur'an.*

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aspek sosial budaya mempunyai peran strategis dalam membina individu yang berkualitas baik dalam keluarga, sekolah, atau masyarakat. Peran penting ini pada dasarnya menjadi suatu upaya yang dilaksanakan dengan sadar, terpadu, terarah, dan sistematis untuk memanusiakan anak didik dan memajukan taraf hidup manusia dalam semua aspek kehidupan, sehingga peran manusia sebagai peran khalifah di muka bumi terwujud.¹ Pendidikan sudah dimulai dari manusia pertama di bumi yakni Adam. Adam mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah SWT kemudian mentransformasikan kepada keluarganya. Keluarga Adam inilah pionir unit terkecil masyarakat yang kemudian mengembangkan dan melestarikan pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan adalah proses transformasi nilai-nilai budaya dari individu ke individu lain dalam masyarakat yang berjalan terus menerus dari zaman ke zaman.²

¹ Nur Cholish Majid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 114.

² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 1.

Setiap bayi lahir dalam lingkungan keluarga yang berbeda. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan dasar sebelum memasuki taman kanak-kanak atau sekolah. Namun meskipun anak sudah memasuki lingkungan pendidikan di luar keluarga, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat. Peranan lingkungan keluarga tidak berhenti di sini. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai sisdiknas, peran tri pusat pendidikan menjawab semua ketetapan yang terdapat di dalamnya. Disebutkan dalam Pasal 1 ayat 3, bahwa sisdiknas ialah unit terpadu dari seluruh kegiatan dan pendidikan yang saling terkait satu sama lain untuk mengupayakan terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Pasal berikutnya, menyebutkan bahwa pendidikan bisa ditempuh melalui dua jalur, yaitu pendidikan sekolah dan luar sekolah seperti kelompok belajar, kursus, dan lainnya. Masih menurut UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab bersama, antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kajian tentang fungsi dan peranan setiap pusat pendidikan tersebut sangat diperlukan, dengan harapan dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang luas mengenai lingkup aktivitas dan usaha pendidikan.³

Dalam lingkungan keluarga pendidikan dilakukan secara informal, tidak ada aturan resmi yang mengikat, alami dan wajar. Apa yang diucapkan dan dilakukan orang tua, itulah yang akan diserap dan tertanam dalam diri anak-anaknya. Proses pembelajaran ini berlangsung sangat lembut dan nyaris tidak terasa sedang terjadi proses pembelajaran, namun hasilnya akan sangat membekas dan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Sedangkan pendidikan yang berjalan pada lingkungan sekolah disebut pendidikan formal artinya dilakukan dengan berbagai aturan yang ketat, dirancang dengan baik secara berencana, memiliki visi dan misi, berjenjang, dan berkesinambungan. Adapun pendidikan di lingkungan masyarakat dilaksanakan sesuai aturan yang lunak dan fleksibel dari pada lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga.⁴

Fenomena yang terjadi sekarang adalah terjadi ketimpangan antara input dan output dari tripusat pendidikan yang ada. Banyak anak di Indonesia yang mengalami penurunan minat belajar dikarenakan tidak ada motivasi dan dampak positif dari keluarga sendiri. Tidak sedikit anak yang hanya memperoleh pendidikan dari sekolah saja. Idealnya seseorang berhak mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan yang baik mengajarkan sesuatu yang positif, lingkungan yang tidak baik akan memberi pengaruh negatif pada anak. Sejatinya orang dewasa pun masih bisa terpengaruhi oleh lingkungan dan keadaan sekitarnya, apalagi anak-anak.⁵ Maka dari itu harus ada keseimbangan antara pendidikan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar tujuan pendidikan tercapai.⁶

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal harus mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Sampai sekarang masih banyak ditemukan sekolah dengan kualitas

³ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 59.

⁴ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 298.

⁵ Syarifudin Tatang, *Pedagogik Teoritis Sistematis*, Bandung: Percikan Ilmu, 2009, hal. 90.

⁶ Sadulloh Uyoh, *Pedagogik*, Bandung: Cipta Utama, 2007, hal. 80.

pendidikan rendah, hal ini menjadi suatu persoalan yang sangat signifikan di dunia pendidikan Indonesia. Indikator rendahnya kualitas pendidikan seperti sarana fisik yang tidak memadai, kualitas guru dan prestasi siswa yang rendah, kesempatan pendidikan yang tidak merata, rendahnya relevansi kebutuhan dengan pendidikan, biaya pendidikan yang mahal, privatisasi dan swastanisasi sektor pendidikan.⁷

Perkembangan anak biasanya dipengaruhi banyak faktor, yaitu faktor keturunan, proses pertumbuhan, lingkungan, dan bakat. Faktor lingkungan memiliki peran yang sangat menentukan baik dalam tripusat pendidikan baik berdiri sendiri maupun secara bersamaan. Terlebih pada kegiatan pendidikan seperti bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Ketiga tripusat pendidikan ini memiliki peranan masing-masing dalam menjalankan fungsi utama pendidikan. Sebagai tripusat pendidikan, ketiganya saling melengkapi. Dengan demikian akan memberikan peluang bagi penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Dijelaskan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 bahwa "Komite sekolah/madrasah" merupakan sebuah institusi mandiri terdiri dari wali murid, komunitas sekolah, dan tokoh masyarakat. Lingkungan sebagai salah satu faktor pendidikan meliputi alam sekitarnya. Jika dibandingkan faktor alam berbeda dengan faktor pendidikan, namun kedunya sama-sama bisa mempengaruhi terhadap tingkah laku dan perkembangan anak.⁸

Sebelum adanya sekolah dan universitas, yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, Islam lebih dahulu telah melaksanakan dan mengembangkan pendidikan nonformal di tengah masyarakat. Pada masa permulaan Islam, pembelajaran dilakukan mulai dari rumah Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya yang kemudian dikenal dengan sebutan Dar al-Arqam.⁹ Sistem pendidikan Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat dan penyebarannya melalui kuttab (tempat tinggal) dan Masjid dengan sistem kelompok belajar yang disebut halaqah. Halaqah Masjid menjadi cikal bakal pendidikan tinggi (*higher learning*), sedangkan Masjid sebagai lembaga (*mosque college*).¹⁰

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, dibutuhkan kondisi lingkungan yang kondusif, begitu pula dalam sistem pendidikan Islam, dibutuhkan kondisi lingkungan yang memiliki karakteristik pendidikan itu sendiri. Dalam dunia pendidikan, pada umumnya lingkungan diidentikan dengan lembaga pendidikan atau institusi. Dalam Al-Qur'an tidak dijumpai secara eksplisit kajian mengenai pendidikan lingkungan, akan tetapi ditemukan beberapa indikator tentang lingkungan pendidikan tersebut. Jadi sangat tepat jika kajian pendidikan Islam turut serta memperhatikan lingkungan pendidikan. Tentunya setelah melewati analisa sesuai paradigma pendidikan Islam dengan tujuan menunjang tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri, sebab

⁷ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004, hal. 53.

⁸ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* ..., hal. 300.

⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-2*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2008, hal. 14

¹⁰ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 7.

bila lingkungan tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian dalam artikel ini akan mencoba mengaksentuasikan ke dalam permasalahan tentang konsep dasar lingkungan pendidikan, pengembangan lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an, dan implementasi lingkungan pendidikan berbasis Al-Qur'an. Kajian ini dirasa perlu dilakukan agar mendapatkan deskripsi komprehensif tentang pentingnya integrasi lingkungan pendidikan secara sinergis diarahkan dalam pencapaian tujuan pengembangan teori pembelajaran yang aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga menjadi manusia yang utuh (*khaira ummah*).

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pembahasan tafsir Al-Qur'an, metode *maudhu'î* dipilih dalam penelitian ini, secara semantik, *al-Tafsir al-Maudû'î* berarti tafsir tematis. Yaitu menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Metode ini mempunyai dua bentuk. 1) Tafsir yang membahas satu surah Al-Qur'an secara menyeluruh. 2) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu.

Data-data dalam penelitian ini didapatkan melalui riset kepustakaan (*library research*).¹² Yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.

Sumber data primer yang digunakan dalam artikel ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam tema lingkungan pendidikan. Selanjutnya sumber data sekunder yang digunakan dalam artikel ini berfungsi sebagai bahan referensi penting dan untuk memperluas cakupan wawasan pembahasan permasalahan dalam artikel. Terakhir menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada yang berkaitan dengan lingkungan dan pendidikan dalam Al-Qur'an, maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah tentang lingkungan pendidikan.

C. Pembahasan

1. Term Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Lingkungan Pendidikan

a. Tadrîs

Tadrîs dari asal kalimat *daras-darras*, maknanya pengajaran, ialah usaha menyiapkan peserta didik (*mutadarris*) supaya mampu mempelajari, mengakaji sendiri, serta membaca yang dilaksanakan dengan metode *mudarris* membacakan, menjelaskan, menyebutkan berulang-ulang, mengungkapkan, bergantian, dan mendiskusikan arti yang tersimpan di dalamnya sehingga *mutadarris* memahami,

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 163.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 10-11.

mengingat, mengetahui, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mendapatkan ridho Allah SWT.¹³ Rusdi menyatakan, dalam *tadrîs* terkandung adanya *mudarris*. *Mudarris* berakar dari kalimat *darasa-yadrusu-darsan-durûsan-dirâsatan* yang maknanya terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih, dan mempelajari. Maksudnya guru ialah orang yang berupaya mencerdaskan muridnya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, dan melatih keterampilan murid sesuai dengan bakat dan minatnya.

Tadrîs bertujuan supaya materi yang disampaikan atau dibacakan itu mudah dihafal dan diingat. *Tadrîs* adalah kegiatan pewarisan terhadap peserta didik dari para cikal bakalnya, ialah:

- a) Kegiatan dalam *tadrîs* bukan sekedar menyebutkan atau membacakan materi, namun juga diikuti dengan mempelajari, mengungkap, menjelaskan, dan mendiskusikan isi dan artinya.
- b) *Tadrîs* ialah suatu usaha untuk membelajarkan dan menjadikan anak didik (*mutadarris*) agar mau membaca, mengakaji, dan mempelajari sendiri.
- c) Di dalam *tadrîs*, anak didik (*mutadarris*) diharapkan mengetahui dan memahami dengan benar yang diberikan oleh *mudarris* (pendidik) dan bisa mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari.
- d) *Tadrîs* dilaksanakan dengan niat beribadah kepada Allah SWT dan memperoleh ridhaNya.
- e) Aktivitas belajar dalam *tadrîs* dapat berjalan dengan cara saling bergiliran atau bergantian, yakni sebagian membaca, sebagian yang lain memperhatikan, dan saling mengoreksi, membenarkan kesalahan kata yang dibaca sehingga terhindar dari lupa dan kesalahan.
- f) *Tadrîs* merupakan kegiatan yang berlangsung pada diri manusia dalam makna yang umum.¹⁴

Makna kata *tadrîs* dapat dibaca dalam firman Allah SWT. Beberapa ayat yang terkait dengan kata *tadrîs* dalam pengertian *instruction* antara lain: (QS. Ali Imrân [3]: 79), (QS. Sabâ' [34]: 44) dan berikut (QS. al-Qalam [68]: 37). *Atau adakah kamu memiliki sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?* (QS. al-Qalam [68]: 37).

Kalimat *tadrîs* beranggapan anjuran proses mengkaji al-Kitab (Al-Qur'an). Lafal ini sudah diserap dalam khazanah budaya bangsa dan bahasa dengan kata *ngeder's*, atau *tadarus*. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan, kata *darasta* (درست) berasal dari lafal *darasa* (درس) yang bermakna engkau pelajari, yaitu membaca dengan seksama untuk mengerti atau menghafal. Ada juga yang membaca dengan memanjangkan huruf dal, yaitu *dârasta* (درست) dalam makna engkau membaca dan dibacakan, yaitu oleh *Ahl al-Kitab*. Bacaan ketiga adalah *darasat* (درست) dalam makna sudah berulang, artinya uraian-uraian Al-Qur'an sudah berkali-kali terdengar dalam

¹³ Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan*, Bandung: Pustaka Umat, 2003, hal. 3.

¹⁴ Yayan Ridwan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Sedaun, 2011, hal. 65.

dongeng lama. Mayoritas bacaan ialah bermakna kamu pelajari, ini sama dengan firman Allah SWT. QS. an-Nahl [16]: 103.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *tadrîs* ditekankan pada motivasi belajar. Yaitu upaya menyiapkan anak didik tidak hanya sekedar dalam hal membaca, tetapi juga disertai dengan investasi internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diemban oleh guru untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian anak didik, mencerdaskan serta melatih keterampilan, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

b. Ta'lîm

Asal lafal *ta'lîm* (تَعْلِيمٌ) ialah *'alîma* (عَلِمٌ). Ibn al-Manzhur menjelaskan, lafal ini mengandung banyak makna, misalnya mengenal atau mengetahui, merasa atau mengetahui, dan memberi kabar kepadanya.¹⁵ Selanjutnya Louise Ma'luf menerangkan, kalimat *al-ilm* (العلم) adalah masdarnya *'alâma* (علم) berarti mengetahui sesuatu dengan sebenar-benarnya (*idrak as-syai' bihaqîqatih*), dan lafal *'alîma* (علم) berarti mengetahui dan meyakini ('*arafatuh wa tayaqqanah*).¹⁶ Lafal yang sekar dengan *ta'lîm* (تَعْلِيمٌ) dalam bentuk *fi'il* terdapat dua bentuk, yakni *fi'il madhi* dan *fi'il mudhori*'. Dalam bentuk *fi'il madhi*, lafal ini diulang 25 kali dalam 25 ayat pada 15 surat. Lafal yang sepadan dengan *ta'lîm* (تَعْلِيمٌ) dan berbentuk *fi'il mudhori*' diulang 16 kali dalam 16 ayat pada 8 surat. Dalam Attabik Ali diterangkan, lafal *ta'lîm* senada dengan lafal *darrasa*, berakar dari *'allama-yu'allimu-ta'lîman*, secara bahasa bermakna mendidik atau mengajar.¹⁷ Ridha menjelaskan, *ta'lîm* ialah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya ketentuan dan batasan tertentu.¹⁸

Rosyid Ridlo memaknai lafal *'allama* adalah Allah SWT kepada Nabi Adam AS, sebagai proses transmisi yang dilakukan secara berjenjang sebagaimana Adam AS melihat dan menganalisis nama-nama yang diajarkan Allah SWT kepadanya. Dari keterangan ini disimpulkan bahwa pengertian *ta'lîm* sifatnya lebih umum dari pada kata *tarbiyah* yang berlaku khusus anak-anak. Sebab *ta'lîm* meliputi fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Sedangkan *tarbiyah*, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.¹⁹

Menurut al-Asfahany, kata *ta'lîm* ialah pemberitahuan yang dikerjakan berkali-kali, hingga berjejak pada diri *muta'allim*. Disamping itu, *ta'lîm* juga membangkitkan untuk mempersiapkan arti dalam akal. Sebabnya, pendapat Jalal dalam konteks *ta'lîm*, apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW tidak sekedar membuat orang Islam dapat membaca apa yang tertulis, melainkan mampu membaca dengan renungan, pengertian, pemahaman, amanah, dan tanggung jawab.

Ta'lîm meliputi:

a) Pemahaman teoritis

¹⁵ Ibn Manzhur, *Lisanul Araby*, Beirut: Darul Fikri, 1386 H., hal. 250.

¹⁶ A. Louise Ma'luf, "al-Munjid fi Lughah wa al-adab wa al-Ulum", Beirut: Maktabah Kastulikiyah, t.th., hal. 145.

¹⁷ Attabik Ali A. Muhdlior, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Grafika, 1998, hal. 13.

¹⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Mannar: Menemukan Hakikat Ibadah*, diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bakhtiar, Bandung: al-Bayyan Mizan, 2007, hal. 59.

¹⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Mesir: Dar al-Manar, 1373 H., hal. 42.

- b) Mengulang kajian secara lisan
- c) Wawasan dan ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan
- d) Anjuran mengerjakan apa yang diketahui
- e) Pedoman berperilaku.²⁰

Muhammad Naquib al-Attas, memaknai *ta'lîm* dengan pengajaran. Jika *ta'lîm* disepadankan dengan *tarbiyah*, maka *ta'lîm* memiliki makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Ada hal yang membedakan antara *ta'lîm* dengan *tarbiyah*, yakni ruang lingkup *ta'lîm* lebih umum dari pada *tarbiyah*, sebab *tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial, yang mengacu pada sesuatu yang bersifat fisik mental

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam *ta'lîm* titik tekannya adalah memberikan ilmu. *Ta'lîm* hanya terbatas pada pengajaran (metode transfer ilmu pengetahuan) dan pendidikan kognitif (proses dari tidak tahu menjadi tahu). Rasa ingin tahu dan pencarian kebenaran itu dilakukan melalui eksplorasi dan ekspresi sensoris (panca indra) secara konstan. Tugas pendidik adalah membantu anak dalam merekonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman awal yang sudah dimilikinya. Pendidik melatih kognitif anak dalam merumuskan gagasan menjadi konsep yang lebih sistematis, logis, dan rasional. Penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah kepada anak, dan mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

c. *Ta'dîb*

Ta'dîb (تأدیب) berakar dari kalimat *addaba* (أدب), *yuaddibu* (يؤدّب) dan *ta'dîban* (تأدیبًا), biasa dimaknai 'allama atau mendidik. *Addaba* (أدب), diartikan oleh Ibnu Manzhur adalah setara kalimat 'allama dan oleh Azzat disebutkan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya, sehingga Al-Attas mengatakan bahwa kalimat *addaba* memperoleh rekanan konseptualnya di dalam kalimat *ta'lîm*.

Shalaby berpendapat, term *ta'dîb* telah dipakai pada masa Islam klasik, terutama untuk pendidikan yang diselenggarakan di kalangan istana para khalifah pada masa itu, sebutan yang dipakai untuk memanggil guru ialah *muaddib*. Shalaby menjelaskan, bahwa term *muaddib* berakar dari kalimat *adab*, dan adab itu dapat bermakna budi pekerti atau meriwayatkan. Guru para putera khalifah dinamakan *muaddib* disebabkan *muaddib* bertugas mendidik budi pekerti dan meriwayatkan kecerdasan orang-orang terdahulu kepada *muaddib*.²¹

Term *ta'dîb* bukan hanya mengutamakan unsur mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun juga membentuk kepribadian, sikap, dan watak murid. Sebabnya, *muaddib* juga bertugas membina dan melatih murid supaya hidup berakhhlak mulia. Pendidikan menurut al-Attas ialah penyemaian dan penanaman

²⁰ Al-Raghib al-Asfahany, *Mu'jam Mufradat al-Fadhil Al-Qur'an*, Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2008, hal. 356.

²¹ Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 1976, hal. 32.

budi pekerti dalam diri seseorang. Al-Atas menjelaskan, *ta'dîb* ialah akhlak.²² Senada dengan perkataan al-Zubaidi, kalimat *adaba* berarti *husnul akhlak wa fi'l al-makarim*, yang bermakna budi pekerti yang baik dan tingkah laku terpuji, atau *riyadlah al-nafs mahasin al-akhlaq*, yakni mendidik atau melatih jiwa dan memperbaiki akhlak.²³

- a) *Ta'dîb al-akhlaq*, adalah pengajaran budi pekerti spiritual dalam kebenaran, yang membutuhkan pemahaman mengenai bentuk kebenaran yang di dalamnya terdapat sesuatu yang mempunyai kebenaran dan dengannya mewujudkan sesuatu.
- b) *Ta'dîb al-khidmah*, adalah pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian.
- c) *Ta'dîb as-syari'ah*, adalah pendidikan tata krama spiritual dalam syari'ah.
- d) *Ta'dîb as-shuhbah*, adalah pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan.²⁴

Menurut Naquid al-Attas, mengistilahkan pendidikan dalam Islam dengan istilah *ta'dîb*. Sebab menyimpan makna pendidikan, ilmu, kearifan, kebijaksanaan, keadilan, dan pengajaran terbaik. Oleh karena itu, guru berperan menjadi pembina pada tujuan memperkenalkan dan kesaksian tempat Tuhan yang tepat dalam aturan keberadaan dan wujudnya.²⁵

Kalau mengungkap sejarah Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya, awal periode Makkah dan Madinah bisa didapati proses pengajaran beliau yang dilaksanakan dan diterapkan dengan nilai-nilai uswatan hasanah. Ahmad menyatakan bahwa, "pribadi Nabi Muhammad SAW itu ialah interpretasi Al-Qur'an secara konkret. Menjadi suri tauladan cara beribadah dan cara hidup sehari-hari."²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *ta'dib* titik tekannya adalah pada adab atau tingkah laku. Penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Suri tauladan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik manusia pada masa beliau mengisyaratkan terhadap pendidikan milenial, supaya dalam mendidik bukan hanya pandai dalam unsur penyampaian dan komunikasi saja, namun perkataan dan perbuatan juga harus sesuai. Sebab hamba Allah SWT yang hanya pandai berbicara dan tidak ada tindakan konkret akan dibenci oleh Allah SWT.

d. Tarbiyah

Term *tarbiyah* berakar dari kalimat *rabb*, yaitu *rabba-yurabbi-tarbiyyan-tarbiyat*. Pandangan Ibrahim Anis berarti berkembang dan tumbuh.²⁷ Pemaknaan ini dinyatakan juga oleh al-Qurthubiy yang mengatakan bahwa, dasar pemaknaan kalimat *rabb* menunjukkan arti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.²⁸ Al-Asfahany

²² Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* ..., hal. 115.

²³ Muhammad Murtadlah al-Zubaidi, *Taj al-Arus*, Kairo: al-Khairiyah al-Munsyiat Bijaliyah, 1306 H., hal. 143.

²⁴ Sayid Muhammad al-Zarkany, *Sarh al-Zarkany 'al-Muwatha' al-Imam Malik*, Bairut: Dar al-fikr, t.th, hal. 256.

²⁵ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2004, hal. 61.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2007, hal. 143.

²⁷ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972, hal. 150.

²⁸ Ibn Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshori al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*, Kairo: Dar al-Sya'bi, t.th., hal. 120.

menyatakan, kalimat *al-rabb* dapat bermakna mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan berjenjang atau menciptakan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan secara berjenjang.²⁹

An-Nahlawi menyatakan, term *tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni:

- a) *Rabba yarbu*, bermakna bertambah atau tumbuh.
- b) *Rabiya-yarba*, dengan wazan *Khafiya-yakhfa*, yang bermakna menjadi besar.
- c) *Rabba-yurabbi-tarbiyyan-tarbiyat* bermakna menuntun, memelihara, memperbaiki, dan menguasai urusan.³⁰

Al-Yasu'iyy berpendapat, secara etimologi term *tarbiyah* memiliki tiga makna, yakni: (1) *nasy'at* yang bermakna pertumbuhan, usia muda menginjak dewasa, (2) *taghdiyyah* yang bermakna memberi makan dan membesarkan, dan (3) mengembangkan, seperti *yurby al-shadaqât*, yang bermakna menjadi berkembang harta yang sudah disedekahkan.³¹

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa *tarbiyah* titik tekannya difokuskan pada bimbingan, supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

D. Isyarat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Lingkungan

1. Lingkungan Pendidikan di Sekolah

Dalam Al-Qur'an tidak didapatkan kalimat yang langsung menerangkan makna sekolah atau *madrasah*, namun hanya ada asal kalimat *madrasah* adalah *darasa*, dalam Al-Qur'an disebut 6 kali. Kalimat *darasa* mengandung makna bermacam-macam, diantaranya bermakna mempelajari sesuatu (QS. al-An'âm [6] ayat 105); mempelajari Taurat (QS. al-A'râf [7] ayat 169); perintah agar mereka (ahli kitab) menyembah Allah SWT lantaran mereka sudah membaca al-Kitab (QS. Ali Imrân [3] ayat 79); Dari penjelasan di atas kalimat *darasa* adalah asal kalimat dari *madrasah*. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah sebagai tempat belajar dan lingkungan pendidikan searah dengan Al-Qur'an yang selalu meyakinkan terhadap manusia supaya mempelajari sesuatu.³² Namun dijumpai dalam QS. at-Taubah [9]: 122 tentang pendidikan formal:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka sudah kembali kepadanya agar mereka itu bisa menjaga dirinya. (QS. at-Taubah [9]: 122).

²⁹ Al-Raghib al-Asfahany, *Mu'jam Mufradat Alfads Al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr t.th., hal. 189.

³⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dari judul *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuhu*, Bandung: Diponegoro, 2009, hal. 59.

³¹ Louis Ma'luf al-Yasu'iyy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum*', Bairut: Dar al-Masyriq, 1978, hal. 247.

³² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hal. 171.

Ayat tersebut dijelaskan oleh Quraish Shihab, bahwa mengkaji ilmu itu sangat penting dan mempublikasikan informasi yang benar. Bukan kurang penting usaha mempertahankan wilayah, bahkan pertahanan wilayah erat dengan kehandalan ilmu pengetahuan dan informasi.³³ Ayat tersebut mengarahkan orang Islam agar membagi tugas dengan menekankan tak sepantasnya orang-orang mukmin yang selama ini disarankan supaya segera berangkat semua ke medan perang, sehingga tak tersisa untuk mengerjakan tugas yang lain. Apabila benar-benar tak ada undangan yang bersifat mobilisasi umum "*maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan*," yaitu golongan besar "*diantara mereka beberapa orang*" dari kelompok itu agar benar-benar mendalami ilmu agama supaya bisa mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, dan memperingatkan terhadap kelompok pasukan yang diberi tugas oleh Nabi Muhammad SAW.

Sumber ilmu pengetahuan juga dapat diperoleh dari ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*. Manusia mendapat ilmu pengetahuan dari dua sumber utama; sumber Ilahi berupa wahyu, ilham atau mimpi yang benar dan sumber manusiawi; jenis ilmu pengetahuan dipelajari manusia dari berbagai pengalaman pribadinya dalam kehidupan, usaha mengamati, menelaah, dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi melalui "*trial and error*," melalui pengajaran dari kedua orang tuanya dan lembaga pendidikan.³⁴

Hamka berpendapat bahwa, ayat tersebut ialah ajaran yang jelas mengenai pembagian tugas dalam memenuhi anjuran perang. Alangkah baiknya keluar dari setiap golongan adalah umat beriman jumlahnya banyak, yang intinya masyarakat kota Madinah sekitarnya. Dari kelompok besar dijadikan satu panitia yang tidak terlepas dari ikatan kelompok besar untuk berperang. Tugasnya adalah memperdalam pengetahuan, penelitian masalah keagamaan. Maksudnya orang Islam harus mempelajari ilmu agama dan mengajarkannya menurut kemampuan yang bisa bermanfaat, supaya orang lain mengerti hukum agama yang wajib diketahui bagi orang mukmin. Salah satu cara yang dapat dilaksanakan adalah belajar di sekolah formal.³⁵

Nabi Muhammad SAW mendidik umatnya secara berangsur-angsur. Awalnya kepada istrinya, kerabat karib, dan teman sejawatnya secara sembunyi-sembunyi. Sesudah banyak yang masuk Islam, kemudian Nabi Muhammad SAW mempersiapkan rumah al-Arqam Ibn Abil Arqam untuk tempat berkumpul para sahabat dan pengikutnya. Di tempat itulah pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam. Di sanalah Nabi Muhammad SAW mengajarkan dasar pokok ajaran Islam terhadap para sahabatnya dan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap pengikut-pengikutnya dan Nabi Muhammad SAW menyambut tamu serta orang yang akan memeluk agama Islam dan menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam.³⁶

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Vol. 2, hal. 751.

³⁴ Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, *Membangun Intelektual Muslim yang Tangguh*, UMP: Purwokerto, 2009, hal. 96.

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz XI, 1984, hal. 87.

³⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidayakarya Agung. 2002. hal. 6.

Dari penjelasan di atas sangat jelas bisa dipahami, bahwa kalimat *darasa* yang berasal dari kalimat *madrasah* diterangkan dalam Al-Qur'an sebagai tempat belajar. Ini menggambarkan bahwa, kehadiran *madrasah* menjadi lingkungan pendidikan seiring dengan Al-Qur'an yang selalu memberitahukan terhadap umat manusia supaya mengkaji sesuatu. Madrasah memberikan bimbingan pendidikan terhadap anak didik yang didasarkan pada kepercayaan yang diserahkan oleh keluarga dan masyarakat, keadaan ini muncul sebab keluarga dan masyarakat mempunyai keterbatasan dalam melakukan pendidikan.³⁷

Madrasah melanjutkan dan menumbuhkan pendidikan yang sudah didapat di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal yang sudah dikenal anak sebelumnya. Sedangkan cara yang harus dilaksanakan didalam proses pendidikan sesuai dengan ayat yang dijadikan rujukan ialah QS. al-Baqarah [2]: 12 dan QS. Jumu'ah [62]: 2:

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (as-sunnah), dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Jum'ah [62]: 2).

Berdasarkan ayat di atas proses pendidikan yang sesuai term Al-Qur'an adalah:

a. *Yatlû/ ﴿ ﴾ ﴾ ﴾ ◆③ (Membacakan)*

Kalimat *yatlû* akar kata dari *talâ*. Term ini terdapat dalam Al-Qur'an dengan bermacam-macam bentuknya disebut 105 kali.³⁸ Dari ayat di atas jika dianalisis bacaannya memiliki tujuan. Sesuai dalam Al-Qur'an surat al-Bayyinah [98] ayat 2, berarti mengikuti, memindahkan dan membacakan.³⁹

(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur'an). (QS. al-Bayyinah [98]: 2).

Apabila Al-Qur'an memakai kalimat *tâlâ* maka bacaan itu memiliki objek, yang tidak sama dengan arti *iqra'* yang tidak memiliki objek, maka objek dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kalimat *tâlâ* adalah ada dua yakni *al-kitab* dan *âyâtun* ialah Al-Qur'an, membacakan Al-Qur'an sebab memang sebelumnya belum pernah mengenal Al-Qur'an.⁴⁰ Allah SWT menurunkan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW ialah perintah membaca, tetapi sungguh mengejutkan sebab perintahnya ditujukan kepada seorang yang sebelum turunnya Al-Qur'an belum tahu membaca kitab.⁴¹ Berarti membaca ialah sesuatu yang bermanfaat dan berguna untuk kehidupan masyarakat,

³⁷ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yokyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006, hal. 42.

³⁸ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yokyakarta: Pondok Pesnren al-Munawwir, t.th., hal. 149.

³⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfas Al-Qur'an Al-Karim*, Bairut; Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzu, 1980, hal. 197-198.

⁴⁰ Nasruddin al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa al-Asrar al-Ta'wil bi Tafsir al-Baidhawi*, Juz I; Mesir: Daar al-Salam, t.th., hal. 51.

⁴¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 167.

sebab membaca adalah jalan yang mengantar manusia untuk mencapai derajat yang sempurna.

Perintah membaca pada surat yang pertama kali turun dengan memakai term *qara'a* tidak sama dengan perintah membaca yang memakai term *talâ*. Pada ayat yang turun pertama tidak memiliki objek, sementara asal kalimat *talâ* memiliki objek, yang dibacanya pasti benar dan bersifat suci ialah Al-Qur'an. Membacakan ayat-ayat Al-Qur'an bisa juga diartikan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap anak didik. Sebagai penerima wahyu, Nabi Muhammad SAW berkewajiban menyampaikan petunjuk yang terkandung di dalam Al-Qur'an.⁴²

b. *Yuzakki* / يُزكّي (Mensucikan)

Term *yuzakki* berakar dari kalimat *zakâ* adalah tumbuh dan berkembang.⁴³ Term tersebut ditunjukkan dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk yaitu 25 kali.⁴⁴ Isfahani berpendapat bahwa kata *zakâ* mengandung arti tumbuh sebab berkah dari Allah SWT. Serupa dengan yang terkandung dalam zakat, apabila dikaitkan dengan makanan menyimpan makna halal, namun apabila dikaitkan dengan manusia (*nafs*) menyimpan makna sifat mahmudah.⁴⁵ Isyarat Al-Qur'an bahwa jiwa yang ternoda masih bisa diupayakan kembali suci dan dapat dikerjakan sebab motivasi sendiri, atau dimotivasi orang lain melalui pendidikan.⁴⁶ Para *Mufassir* memiliki pendapat berbeda-beda mengenai arti *tazkiyah*:

- Tazkiyah* pada makna para Rasul menyampaikan pada manusia yaitu sesuatu yang apabila ditaati akan mengakibatkan jiwa menjadi suci.⁴⁷
- Tazkiyah* pada makna mensucikan jiwa dari dosa.
- Tazkiyah* pada makna mensucikan manusia dari sifat-sifat rendah dan sirik.
- Tazkiyah* pada makna mensucikan manusia dari sirik, sebab menurut Al-Qur'an ialah najis.⁴⁸
- Tazkiyah* pada makna menjunjung manusia dari derajat orang munafik menjadi derajat mukhlisin.⁴⁹

c. *Yu'allimu* / يُعَلِّم (Mengajar)

Term *yu'allimu* berakar dari kalimat 'allama yang bermakna mengerti dan memahami dengan benar.⁵⁰ Menurut pakar bahasa bermakna mengerti dan memahami mencapai sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Abd Fattah Jalal menerangkan bahwa term *ta'lîm* lebih umum dari pada proses *tarbiyah*, karena Nabi Muhammad SAW menyampaikan Al-Qur'an bukan sekedar bisa membaca, namun membaca dengan berpikir yang berisi pemahaman, amanah dan

⁴² Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat ...*, hal. 172.

⁴³ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir ...*, hal. 616.

⁴⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfas Al-Qur'an Al-Karim*, Bairut: Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzu, 1980, hal. 421.

⁴⁵ Al-Raghib al-Asfahany, *Mu'jam Mufradat al-Fadhil al-Qur'an*, Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2008, hal. 376.

⁴⁶ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 62.

⁴⁷ Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid IV, Bairut: Daar al-Ihya al-Turaz al-Araby, t.th., hal. 67.

⁴⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Daar al-Ihya al-Turas al-Arabiyyah, 1985, hal. 123.

⁴⁹ Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid IV ..., hal. 143.

⁵⁰ Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawir ...*, hal. 1036.

tanggung jawab, bahkan diterangkan bahwa term *ta'lîm* bukan hanya pengertian lahiriah dan bukan pengetahuan *taqlîd* saja, namun *ta'lîm* ialah meliputi pengetahuan teoritis, mengkaji, mengulang dengan lisan dan menyeluruh serta mewujudkan pengetahuan.⁵¹

Pendidikan agama di madrasah/sekolah sangat penting untuk kehidupan manusia, terutama dalam mewujudkan ketenteraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam adalah bimbingan hidup yang terbaik, pencegah perbuatan keji dan mungkar yang paling efektif, pengendalian moral yang tidak ada bandingannya. Untuk membekali anak didik dibutuhkan lingkungan sekolah yang agamis.⁵²

Menurut Abuddin Nata, sebagai *murabbi*, guru berperan sebagai *ing ngarso sung tulodo* (berada di depan memberi contoh), *ing madya mangun karso* (berada di tengah memberi motivasi yang baik), *tut wuri handayani* (berada dibelakang melakukan pengawasan). Sebagai *muallim*, guru memberikan pengajaran, pengayaan, dan pengetahuan yang diarahkan kepada merubah perilaku dan pola pikir menuju kepada perubahan perilaku dan cara kerja. Sebagai *muzakkî*, guru memberikan pembinaan mental dan akhlak yang mulia dengan cara membersihkan anak dari pengaruh karakter yang buruk.⁵³

Guru profesional ialah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga guru mampu mengerjakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional ialah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, dan mempunyai pengalaman yang kaya dibidangnya.⁵⁴

Menurut pendidikan Islam, para pendidik hendaknya mengerjakan tugas dengan mempunyai kompetensi profesional, personal religius, dan sosial religius. Kalimat religius sering dihubungkan di setiap kompetensi, sebab menandakan terdapat kewajiban pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga setiap persoalan pendidikan dipecahkan dan dihadapi dalam perspektif Islam.

E. Penjelasan kompetensi tersebut adalah:

1. Kompetensi Paedagogik Religius

Keahlian menumbuhkan anak didik untuk melaksanakan beragam kemampuan yang dipunyai serta mendampingi untuk menggapai tujuan adalah hidup bahagia dunia akhirat

Guru professional hendaknya mengetahui keadaan anak didiknya. Anak didik mempunyai perbedaan satu dengan lainnya. Contoh, potensi yang dipunyai berbeda, maka dari itu guru profesional mengajarkan terhadap anak didik sesuai kemampuannya. Kepribadian agamis yang berhubungan kemampuan dasar pada diri seseorang menempel nilai-nilai yang harus diinterpretasikan anak didiknya, contoh nilai kecerdasan, amanah, kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, keindahan,

⁵¹ Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 2008, hal. 31.

⁵² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994, hal. 95.

⁵³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner* ..., hal. 65.

⁵⁴ Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 233.

kebersihan, tanggung jawab, ketertiban, kedisiplinan, dan lain-lain. Pendidik harus mempunyai nilai-nilai tersebut karna akan ditranslernalisasi (pemindahan nilai-nilai) dari pendidik kepada anak didik. Nilai-nilai di atas bisa diinternalisasi dari sifat Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam QS. al-Hasyr [59]: 22-24:

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha memiliki segala keagungan, Yang Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Maha menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membentuk rupa, Yang Maha mempunyai Asmaul Husna. Bertasbihlah kepadaNya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Hasyr [59]: 22-24).

Dalam tafsir Mahâsinu at-Ta'wîl menjelaskan bahwa pendidikan tauhid yang terdapat dalam ayat tersebut menerangkan sebagai bentuk pernyataan manusia kepada kekuatan dan keagungan Allah SWT yang adil dengan mewujudkan seluruh apa yang ada di langit dan di bumi. Tiap-tiap manusia mempunyai fitrah, yakni mengakui kebenaran (bertuhan), namun hanya wahyulah yang membuktikan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikit pun dengan keraguan, sebab tauhid selama itu bersumber dari wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, selanjutnya disampaikan kepada ummatnya. Tauhid Islam bukanlah hasil rekayasa pemikiran dan perasaan Nabi Muhammad SAW sendiri melainkan ajaran langsung dari Allah SWT.⁵⁵

2. Kompetensi Sosial Religius

Kompetensi sosial yang dipunyai seorang pendidik ialah mengaitkan kemampuan berkomunikasi dengan anak didik dan lingkungan (misal orang tua, tetangga, dan sesama teman). Kompetensi ini juga mengaitkan kepeduliannya pada masalah sosial sejalan dengan ajaran dakwah Islam. Sikap tolong-menolong, gotong-royong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya harus dimiliki oleh pendidik dalam rangka transinternalisasi sosial antara pendidik dan anak didik. Diungkapkan dalam Al-Qur'an sikap yang harus diterapkan adalah sikap saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.⁵⁶ Dijelaskan dalam QS. al-Mâidah [5]: 2: ... *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.* (QS. al-Maidah [5]: 2).

Menurut Ibnu Katsir, bahwa Allah SWT memerintah hambaNya yang beriman agar saling menolong dalam melakukan ketakwaan dan kebaikan serta

⁵⁵ Imâm Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Tafsir al-Qâsimî; Mahâsinu at-Ta'wil, Jilid II*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1914, hal. 283.

⁵⁶ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 2003, hal. 199.

mencegah kemungkaran dan menghindari membantu mengerjakan kebatilan dan kerja sama dalam perbuatan haram dan dosa.⁵⁷

3. Kompetensi Professional Religius

Potensi mengerjakan tugas keguruan dengan profesional, maksudnya dapat melaksanakan keputusan keahliannya atas beragamnya kasus seiring kemajuan zaman dan mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya. Guru ialah pendidik profesional dengan peran utama mendidik, mengajar, membina, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik pada jenjang pendidikan formal dan pada jenjang pendidikan anak usia dini. Sebagai seorang pendidik profesional maka pendidik diharuskan untuk memahami substansi kajian yang mendalam, mampu melakukan pembelajaran yang mendidik, kepribadian, dan mempunyai komitmen dan perhatian kepada pertumbuhan anak didik. Guru sebagai tenaga profesional berperan merencanakan dan melakukan proses pembelajaran, melaksanakan pembinaan, pelatihan, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan penelitian, membangun pertumbuhan, dan manajemen program sekolah serta mengembangkan profesionalitas.⁵⁸

Firman Allah SWT dalam QS. an-Nisâ' [4]: 58: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia agar kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajar yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah ialah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (QS. an-Nisâ' [4]: 58).

Setiap sesuatu wajib dilaksanakan dengan benar, rapi, teratur, dan tertib (professional). Prosesnya perlu dilakukan dengan baik, tidak boleh dikerjakan dengan sembarangan. Tiga hal yang sangat penting untuk mendukung guru professional, ialah keterampilan, keahlian, dan komitmen. Pemerintah senantiasa memperbaiki undang-undang mengenai keguruan yang dibuat dalam permendiknas atau secara langsung. Supaya bisa mengembangkan perannya sebaik mungkin. Terdapat kata-kata bijak untuk mencerdaskan metode guru: "*We cannot teach what we want, we only teach what we are*" maksudnya: kita tidak dapat mengajarkan apa yang kita inginkan, namun kita hanya dapat mengajarkan sesuai apa adanya diri kita.

Tujuan pendidikan Islam secara spesifik ialah:

- 1) Mengajarkan Al-Qur'an sebagai langkah utama pendidikan.
- 2) Menanamkan pengertian berdasarkan pada ajaran fundamental Islam yang terbukti dalam Al-Qur'an dan Hadis, bahwa ajaran itu bersifat abadi.
- 3) Memberikan pemahaman berupa pengetahuan dan skill dengan pengertian yang jelas, bahwa sesuatu itu bisa berubah sesuai dengan perubahan yang ada di masyarakat dan dunia.
- 4) Memberikan pengertian bahwa ilmu pengetahuan tanpa iman ialah pendidikan yang tidak utuh.
- 5) Membentuk generasi yang mempunyai jiwa keimanan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁵⁷ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, hal. 7.

⁵⁸ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2006, hal. 45.

- 6) Menumbuhkan manusia Islami yang berkualitas unggul yang diakui secara universal.⁵⁹

Azra berpendapat bahwa pendidikan Islam saat ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang menjadi ancaman untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang murni. Perubahan dalam pendidikan mencakup media, isi, metode pendidikan, dan lain-lain. Pengaruh yang sangat besar ialah kurikulum, yang bersifat fleksibel. Tantangannya ialah *pertama*, tujuan dan orientasi pendidikan. *Kedua*, sistem manajemen yang akan mewarnai kebijakan dalam lembaga pendidikan. *Ketiga, out put*. Hasil produk dalam lembaga pendidikan dapat dilihat dari kualitas *out putnya*. Kualitas SDM sangat penting untuk menentukan kualitas pendidikan bagi umat Islam di era global ini.⁶⁰

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa, lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap mental dan perkembangan anak didik, yaitu pengaruh positif atau negatif. Lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta pengembangannya yaitu lingkungan pendidikan di Masjid, lingkungan pendidikan di majlis ta'lim, dan lingkungan pendidikan global.

F. Kesimpulan

Lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap mental dan perkembangan anak didik, yaitu pengaruh positif atau negatif. Lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta pengembangannya yaitu lingkungan pendidikan.

Isyarat Al-Qur'an mengenai keterkaitan lingkungan pendidikan dapat dipahami melalui integrasi *ilmu naqliyah*, *ilmu aqliyah*, dan *ilmu amaliyah*. Lingkungan pendidikan perspektif Al-Qur'an mengusung teori konvergensi, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena sejak lahir manusia sudah memiliki potensi, dan pendidikan berperan menguatkan, mengembangkan, dan mendidik seluruh potensi yang dimiliki, sehingga mampu mendidik dirinya sendiri secara (dewasa /*mukallaf*).

Dalam proses pendidikan di lingkungan pendidikan hendaknya dapat terintegrasi dan saling bersinergi dengan baik, sehingga anak didik memperoleh pendidikan yang terbaik dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Potensi yang telah dimiliki oleh anak sejak lahir harus dikembangkan sesuai dengan potensinya, secara konseptual memerlukan metode dan sarana pendidikan yang baik.

Implementasi lingkungan pendidikan dapat dilakukan dengan metode pendidikan yang terintegrasi, bersinergi, dan komprehensif, karna manusia sebagai bagian kehidupan yang satu dengan yang lain. Dengan potensi (*fithrah*) manusia dan lingkungan pendidikannya yang baik akan membuat manusia berpikir dan mampu mengembangkan amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya, yakni melaksanakan tugas-tugas

⁵⁹ A. Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Semarang: Need's Press, 2008, hal. 70.

⁶⁰ Azrumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2003, hal. 145.

kekhalifahan, menuju pada tingkat pembentukan kepribadian manusia yang utuh, baik lahir maupun batin, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

G. Daftar Pusta

- A. Louise Ma'luf, "al-Munjid fi Lughah wa al adab wa al-Ulum", Beirut: Maktabah Kastulikiyah, t.th.
- Abdul Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 2007.
- Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dari judul *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuhu*, Bandung: Diponegoro, 2009.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemahan al-Maraghi Jilid 7*, Semarang: Toga Putra, 1994.
- Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 1976.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Al-Raghib al-Asfahany, *Mu'jam Mufradat al-Fadhil Al-Qur'an*, Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2008.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan*, Bandung: Pustaka Umat, 2003.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz XI, 1984
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 2004.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-2*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2008.
- Ibn Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshori al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*, Kairo: Dar al-Sya'bi, t.th.
- Ibn Manzhur, *Lisanul Araby*, Beirut: Darul Fikri, 1386 H
- Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, *Membangun Intelektual Muslim yang Tangguh*, UMP: Purwokerto, 2009.
- Louis Ma'luf al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum'*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1978.
- M. Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Bustani A. Goni, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Vol. 2
- M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidayakarya Agung. 2002.

Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004.

Muhammad ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Lebanon: Dar al Fikr, Juz 26, 1981.

Muhammad Murtadlah al-Zubaidi, *Taj al-Arus*, Kairo: al-Khairiyah al-Munsyiat Bijaliyah, 1306 H.

Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988.

Muhammad Nasib Ar-Rifa', *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Fâtihah: Menemukan Hakikat Ibadah*, diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar, Bandung: Al-Bayan Mizan, 2007.

Nur Cholish Majid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Sedaun, 2012.

Sadulloh Uyoh, *Pedagogik*, Bandung: Cipta Utama, 2007.

Sayid Muhammad al-Zarkany, *Sarh al-Zarkany 'al-Muwatha' al-Imam Malik*, Beirut: Dar al-fikr, t.th

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Juzairi, *Tafsir Al-Qur'an al-Aisar (Jilid 4)*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010.

Syarifudin Tatang, *Pedagogik Teoritis Sistematis*, Bandung: Percikan Ilmu, 2009.

Umar Tirtaraha, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.

Yayan Ridwan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Sedaun, 2011.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008